
FUNGSI KELOMPOK TANI DALAM PENYEDIAAN SARANA PRODUKSI PADI SAWAH DI DESA WUNGKOLO KECAMATAN WAWONII SELATAN KABUPATEN KONAWA KEPULAUAN

Asriman¹, Awaluddin Hamzah^{1*}, Mardin¹

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** awaluddin.hamzah@uho.ac.id

To cite this article:

Asriman, A., Hamzah, A., & Mardin, M. (2025). Fungsi Kelompok Tani dalam Penyediaan Sarana Produksi Padi Sawah di Desa Wungkolo Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe Kepulauan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 5(1), 42 – 52. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v5i1.80>

Received: 12 Januari 2025; **Accepted:** 13 Maret 2025; **Published:** 30 Maret 2025

ABSTRACT

Agricultural production facilities play a pivotal role in the field of farming, as they have the capacity to enhance productivity, quality, and efficiency of agricultural land. However, farmers often encounter challenges in acquiring the necessary means of production, including fertilizers, seeds, and pesticides, during the agricultural cycle. This study aims to examine the function of farmer groups in the provision of production facilities in paddy rice farming in Wungkolo Village, South Wawonii District, South Konawe Regency. The selection of informants was conducted using a purposive sampling method. The study's informant pool comprised 10 individuals. Data were collected through in-depth interviews guided by a list of questions related to the subject under study. To bolster the findings, observational and documental methods were employed. The analysis of the collected data was conducted through a descriptive and qualitative approach, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicated that farmer groups' provision of production facilities has been ineffective. Evidence of this shortcoming is apparent in the inadequate provision of fertilizers and pesticides, both in terms of type and amount, which fall short of meeting farmers' needs. Conversely, farmer groups have demonstrated efficacy in the provision of seeds, as evidenced by the provision of the appropriate type of seeds, sufficient quantities, and the facilitation of this process by the Agriculture Office and Field Agricultural Extension Officers.

Keywords: *Agricultural Production Facilities, Farmer Groups, Fertilizers, Pesticides.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan usahatani pada umumnya bergantung pada ketersediaan sarana produksi sebagai penunjang dalam melakukan usahatani. Sarana produksi menjadi faktor penting dalam usahatani dikarenakan dengan adanya sarana produksi seperti alat pertanian, bibit unggul, pupuk, dan irigasi dapat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi lahan pertanian. Penggunaan sarana produksi jelas memberikan dampak positif bagi petani (Siwu & Mandei, 2018), penggunaan sarana produksi yang tepat dapat mengoptimalkan hasil panen dan memperoleh keuntungan yang lebih besar yang tentu berdampak pada meningkatnya kesejahteraan petani dan keluarganya.

Penggunaan sarana produksi pertanian tidak hanya membantu dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan tenaga kerja manual, penghematan waktu kerja, dan peningkatan kualitas hasil pertanian (Firdaus & Adri, 2021). Dengan adanya sarana produksi dan penggunaan yang tepat, petani dapat mengoptimalkan hasil produksi pertanian, meningkatkan pendapatan, meningkatkan

ketahanan pangan dan ekonomi di wilayah sendiri. Penggunaan sarana produksi menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan produksi pertanian dan meningkatkan keberlanjutan usahatani. Oleh karena itu pemilihan dan pemanfaatan sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat sangat penting bagi petani dalam mencapai hasil yang maksimal.

Hadirnya sarana produksi pada usahatani padi sawah seperti alat mesin pertanian, pupuk, pestisida, dan benih yang berkualitas tentunya sangat mempermudah petani baik itu dalam proses pengolahan lahan, penanaman, pemanenan serta hadirnya sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan benih unggul tentunya dapat memaksimalkan hasil pertanian pada usahatani padi sawah. Padi sebagai komoditas pangan utama mempunyai nilai strategis yang sangat tinggi, sehingga diperlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktivitasnya. Besarnya peranan pemerintah dalam pengelolaan komoditas pangan khususnya padi dapat dilihat mulai dari kegiatan pra produksi seperti penyediaan bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal kelembagaan petani.

Usaha peningkatan produksi dan pendapatan usahatani padi tidak akan berhasil tanpa penggunaan teknologi baru baik di bidang teknis budidaya, benih, obat-obatan dan pemupukan (Anggara et al., 2022). Sektor Pertanian sangat memerlukan teknologi untuk keberhasilan produktivitas usahatani. Dalam pembangunan pertanian, pemerintah Indonesia berupaya mentransformasi teknologi di dalam usahatani baik teknologi pra panen maupun pasca panen. Di samping itu pemilihan dan penggunaan teknologi secara tepat akan berpeluang untuk menekan biaya produksi, menekan harga jual, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan (Hernanto, 1993). Salah satu permasalahan utama dalam peningkatan produktivitas komoditas pertanian adalah ketersediaan sarana produksi pertanian (saprotran) (Prihantini & Lutfiyanto, 2019). Selama ini, ketersediaan saprotran terkadang memberikan polemik bagi petani-petani yang akan melakukan kegiatan tanam, terlebih saprotran pupuk, baik pupuk bersubsidi maupun non-subsidi (Arung, 2015).

Salah satu cara pemerintah membantu perkembangan pertanian adalah melalui pembentukan kelembagaan pertanian atau kelompok tani. Dalam peraturan Menteri Pertanian No.273/kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani disebutkan bahwa kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi nonformal pedesaan yang dibutuhkan perkembangannya dari petani, oleh petani, dan untuk petani. Peran Kelompok tani merupakan wadah organisasi dalam bekerjasama antar anggota yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusahatani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil (Mawarni et al., 2017).

Desa Wungkolo sebagai salah satu daerah penghasil tanaman padi di Kabupaten Konawe Kepulauan, memiliki kelompok tani yang aktif. Keberadaan kelompok tani sebagai wadah bagi petani agar dipermudah untuk mendapatkan bantuan sarana produksi. Hal ini dibuktikan dengan pemberian bantuan berupa pupuk, benih, dan pestisida yang mengutamakan petani yang tergabung ke dalam kelompok tani. Kurangnya kerjasama dari masing-masing kelompok tani menjadi salah satu masalah dalam peningkatan produksi usahatani padi sawah di Desa Wungkolo. Kerjasama dalam pengadaan sarana produksi maupun dalam pengelolaan usahatani, sehingga berdampak pada produktivitas padi sawah. Aktifitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas, sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Tetapi masih banyak masyarakat yang berasumsi bahwa kelompok tani tidak mempunyai peran dalam peningkatan produksi bagi petani. Pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan perannya.

Desa Wungkolo Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe Kepulauan memiliki 3 kelompok tani yang terdiri dari kelompok tani Samaturu, kelompok tani SalaWalanda, dan kelompok tani Asombenau Jaya yang masing masing terdiri dari 9 anggota yang berarti total petani yang tergabung ke dalam kelompok tani adalah 27 orang. Lahan persawahan yang sementara ini aktif ditanami seluas 26 Ha. Permentan menjelaskan bahwa fungsi kelompok tani secara umum ada tiga yaitu kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan ketersediaan sarana produksi yang sulit didapatkan petani pada saat musim tanam. Artinya bahwa, salah satu dari beberapa fungsi kelompok tani sebagai wadah bagi petani tidak terlaksana dalam mendapatkan sarana produksi pertanian untuk menunjang proses usahatani. Dampak permasalahan ini adalah menurunnya hasil panen yang diperoleh petani. Tujuan kajian ini adalah untuk menjabarkan lebih rinci terkait fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi padi sawah di Desa Wungkolo Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe Kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Wungkolo Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe Kepulauan pada bulan Mei sampai Agustus 2024. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Wungkolo merupakan salah satu desa yang sampai saat ini masih tetap aktif membudidayakan tanaman padi sawah dan memiliki 3 kelompok tani yang masih aktif. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini biasanya digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 10 orang yang terdiri dari 1 orang penyuluh pertanian, 1 orang perwakilan pemerintah desa, 3 orang ketua kelompok tani, dan 5 orang anggota kelompok tani. Data dikumpulkan melalui wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan terkait topik yang diteliti. Selain itu, metode observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil temuan penelitian. Fokus penelitian ini yaitu fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi tanaman padi sawah di Desa Wungkolo. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2022). Secara sederhana, teknik analisis data dengan menggunakan metode ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 1992). Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, maka akan digunakan analisis data secara khusus untuk mengetahui fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi padi sawah dengan mendeskripsikan terkait pembelian, penyewaan, peminjaman, pemberian, penukaran, pembuatan, dan perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Kelompok Tani dalam Penyediaan Sarana Produksi

Fungsi kelompok tani merupakan wahana belajar bagi para petani serta media komunikasi sesama petani untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses adopsi inovasi teknologi pertanian. Fungsi kelompok tani menurut Permentan tahun 2007 adalah sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi bagi petani dalam merumuskan kebutuhan pengadaan sarana produksi dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memenuhi ketersediaan sarana produksi. Dari ketiga fungsi tersebut yang paling relevan dengan penyediaan sarana produksi adalah fungsi kelompok tani sebagai unit produksi yang dimana hal ini sejalan dengan Riani et al (2021), menyatakan kelompok tani sebagai unit produksi yang menyediakan sarana produksi sesuai kebutuhan anggotanya, seperti traktor, benih unggul, pupuk, dan obat-obatan pertanian.

Pupuk

Pupuk merupakan bahan atau materi yang ditambahkan ke dalam tanah atau tanaman untuk menyuplai unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Pupuk dapat bersifat organik maupun non organik. Dalam penyediaan pupuk, maka perlu memperhatikan beberapa hal seperti jenis, jumlah, penyedia, dan cara penyediaannya. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi berupa pupuk bagi tanaman padi sawah di Desa Wungkolo Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe Kepulauan tersajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Fungsi Kelompok Tani Penyediaan Pupuk di Desa Wungkolo.

No.	Uraian	Satuan	Keterangan
1	Jenis Pupuk	TSP	Seharusnya yang dibutuhkan petani adalah pupuk NPK dan Urea
2	Jumlah Pupuk	25-50 Kg	Seharusnya jumlah pupuk yang dibutuhkan kisaran 200-250 kg/Ha
3	Penyedia Pupuk	Kelompok tani	Bersumber dari penyuluh lapangan
4	Cara Penyediaan Pupuk	Pembelian	Melalui koordinasi penyuluh dengan kelompok tani dan Bumdes

Jenis Pupuk

Pada umumnya keberhasilan usahatani sangat ditunjang oleh ketersediaan sarana produksi yang dimana hal ini menjadikan ketersediaan pupuk bagi petani menjadi faktor penting dalam menentukan hasil produksi petani sampai saat ini. Jenis pupuk yang tersedia di Desa Wungkolo dalam kelompok tani dapat dilihat dari wawancara informan sebagai berikut.

"Dalam kelompok tani memang biasa ada bantuan pupuk yang dibagikan lewat kelompok hanya untuk jenisnya kadang yang dibagikan itu pupuk jenis TSP adapun untuk pupuk NPK dan Urea yang memang biasa kami gunakan itu kita beli sendiri sendiri dari kota atau dari keluarga yang ada di daratan". (AN, 2024)

"Jenis pupuk yang tersedia di sini tidak menentu kadang ada NPK tetapi lebih sering itu yang ada pupuk TSP makanya kadang kita beli sendiri pupuk di kota". (AR, 2024)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk jenis pupuk yang tersedia dalam kelompok itu berbeda-beda. Dimana pupuk yang sering digunakan petani biasanya pupuk Urea dan NPK pada pemupukan pertama dan kedua yakni dalam fase vegetatif tanaman. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, biasanya petani mencukupinya sendiri dengan membeli pupuk di kota Kendari. Perbedaan jenis pupuk yang digunakan memang memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan pada proses usahatani harus diperhatikan ketepatan jenis pupuk yang digunakan tergantung pada fase apa pemupukan dilakukan. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan pupuk yang tepat jenis dalam kelompok tani belum dapat dikatakan berfungsi dengan baik. Sebab, ketepatan jenis pupuk yang digunakan dapat berdampak pada hasil usahatani petani. Sejalan dengan pendapat Nugraha et al (2021), bahwa pemakaian pupuk perlu dipertimbangkan karena penggunaan pupuk dapat mempengaruhi berkembangnya gulma. Pada lahan yang dimana gulma yang dibiarkan tumbuh dapat menurunkan hasil 20%-80%.

Jumlah Pupuk

Ketersediaan pupuk pada saat musim tanam memang seringkali menjadi problematika yang ada di lapangan saat ini. Jumlah pupuk yang kurang tentu akan mempengaruhi produktivitas padi sawah. Maka dari itu untuk mengetahui ketersediaan pupuk dalam kelompok tani di Desa Wungkolo Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe Kepulauan dapat dilihat dari wawancara informan sebagai berikut.

"Untuk besaran jumlah kebutuhan tiap orang memang berbeda beda karena masing masing luasan lahan berbeda beda, namun untuk pupuk yang disediakan oleh kelompok tani seringkali tidak mencukupi kebutuhan pupuk permusim tanam maka dari itu untuk mencukupi kebutuhan kadang kami beli sendiri". (DA, 2024)

"Jumlah yang kami dapat biasanya tidak menentu yaitu kisaran 25-50 kg perorang sementara sebagian besar petani di sini memiliki lahan hampir 1 Ha perorang yang dimana kebutuhan pupuk yang kita butuhkan berada dikisaran 200-250 Kg makanya kadang kita beli sendiri di kota". (SA, 2024)

Hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa dalam penyediaan pupuk yang ditinjau berdasarkan indikator jumlah yang disediakan kelompok belum tercukupi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara informan yang mengatakan bahwa jumlah pupuk subsidi yang tersedia dalam kelompok belum dapat mencukupi jumlah kebutuhan pupuk yang dibutuhkan petani dalam satu musim tanam. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan pupuk sebagai sarana produksi yang ditinjau berdasarkan jumlah yang disediakan belum berfungsi dengan baik yang buktikan dengan masih kurang tersedianya pupuk yang dibutuhkan petani pada saat musim tanam. Maka dari itu seharusnya kelompok tani mampu menyediakan pupuk yang cukup bagi petani agar kelompok tani dapat dikatakan menjalankan fungsinya dengan baik. Sejalan dengan Mantali et al (2021) dan Permentan Nomor 273 tahun 2007 yang dimana salah satu fungsi kelompok tani adalah sebagai unit produksi yang berfungsi sebagai penyedia sarana produksi bagi petani.

Penyedia Pupuk

Penyediaan pupuk dalam usahatani padi sawah tentunya tidak terlepas dari berbagai stakeholder yang ikut terlibat karena memerlukan berbagai macam hal yang perlu dipersiapkan. Pada proses penyediaan pupuk di Desa Wungkolo dapat dilihat dari hasil wawancara informan sebagai berikut.

"Ketersediaan pupuk di Desa Wungkolo ini memang melibatkan beberapa pihak tentunya, orang-orang yang terlibat yaitu pihak penyuluh kemudian BUMDES lalu yang setelah itu baru kami serahkan ke kelompok tani untuk dibagikan kepada anggota". (SA, 2024)

"Dalam penyediaan pupuk ini memang kami biasanya taunya dari penyuluh yang memberitahu kami bila ada pupuk subsidi bantuan yang akan masuk, kalau ada maka kami akan membeli dengan harga yang telah ditentukan". (DA, 2024)

Hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa dalam proses penyediaan pupuk sebagai sarana produksi di Desa Wungkolo melibatkan banyak pihak tentunya. Data di atas memberikan gambaran tentang bagaimana alur penyediaan pupuk di Desa Wungkolo yang dimulai dari koordinasi penyuluh dan pihak BUMDES lalu kemudian diserahkan ke kelompok tani setelah itu baru kemudian disalurkan kepada petani. Fungsi kelompok tani berdasarkan indikator siapa yang menyediakan sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Kelompok tani berfungsi sebagai perantara pihak penyedia dengan pihak penerima yaitu petani yang tergabung dalam kelompok tani. Sularno et al (2017), bahwa kelompok tani sebagai unsur pendistribusian pupuk subsidi sampai kepada petani atau pengguna.

Cara Penyediaan

Pada umumnya proses penyediaan pupuk sebagai salah satu sarana produksi yang cukup penting bagi petani. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan wawancara informan sebagai berikut.

"Kalau cara penyediaan sebenarnya memang ada berbagai macam tapi kalau kita fokus dalam penyediaan pupuk maka cara yang kami gunakan yaitu pembelian dalam hal ini memang petani membeli pupuk yang kami sediakan akan tetapi harganya sudah jauh berbeda dari yang mereka beli di toko". (SA, 2024)

"Memang kalau pupuk itu kalau ada bantuan yang turun pada kelompok tani biasanya kami beli dengan harga yang sudah ditentukan yang jelas sangat jauh berbeda dari harga kalau kami beli sendiri di kota". (AR, 2024)

Hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa dalam penyediaan pupuk di Desa Wungkolo dilakukan dengan cara pembelian yang disediakan dari pihak penyuluh dan BUMDES yang tentunya dengan harga yang sudah disubsidi oleh pemerintah. Fungsi kelompok tani yang dilihat dari indikator cara penyediaan sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Muzeliza (2018), menyatakan bahwa dalam proses penyediaan sarana produksi terdapat berbagai cara salah satunya adalah yang dilakukan dengan metode pembelian.

Benih

Benih merupakan biji tanaman yang telah mengalami proses tertentu sehingga siap digunakan untuk memperbanyak tanaman. Benih merupakan biji yang dipilih dan dikelola dengan baik untuk menghasilkan tanaman unggul dan bermutu. Dalam penyediaan sarana produksi tanaman padi sawah berupa benih, perlu diperhatikan jenis, jumlah, penyedia, dan cara penyediaannya. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi berupa benih tanaman padi sawah di Desa Wungkolo Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe Kepulauan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Fungsi Kelompok Tani dalam Penyediaan Benih di Desa Wungkolo.

No.	Uraian	Satuan	Keterangan
1	Jenis	Inpari 42	Tahan hama dan penyakit, produktivitas tinggi, tahan cuaca hujan dan kemarau
2	Jumlah	20-30 kg	Bisa saja berlebih Tergantung luasan lahan yang diolah
3	penyedia	Kelompok tani	Bersumber dari penyuluh lapangan
4	Cara penyediaan	pemberian	Melalui koordinasi penyuluh dengan kelompok tani

Jenis Benih

Penggunaan benih yang berkualitas dan sesuai dengan kondisi lahan yang akan ditanami akan sangat mempengaruhi kualitas dan jumlah produksi yang dihasilkan tanaman khususnya pada usahatani padi sawah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara informan berikut.

"Jenis benih yang kita pakai disini kadang berbeda beda karena kadang yang tersedia itu hanya satu jenis yaitu benih inpari 42 yang didapat dari bantuan yang dibagikan melalui kelompok tani". (AN, 2024)

"Memang jenis benih yang lalu yang dibagikan itu hanya inpari 42 memang ini jenis benih yang sudah cukup baguslah mengingat memang ini benih yang disediakan dalam kelompok tani yang memang sudah disediakan dari dinas pertanian di Konkep". (AR, 2024)

Hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa jenis benih yang disediakan dalam kelompok tani tidak menentu karena tergantung koordinasi dari penyuluh. Jenis benih yang digunakan oleh petani adalah Inpari 42. Jenis padi inbrida ini merupakan varietas padi yang dikembangkan dari satu tanaman padi yang tidak memerlukan bantuan penyerbukan sehingga memiliki kemurnian yang cukup tinggi. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan benih yang menjadi sarana produksi di Desa Wungkolo sudah berfungsi sebagaimana mestinya, jika dilihat berdasarkan indikator jenis benih yang disediakan. Hal ini dapat dilihat dari jenis benih yang disediakan salah satunya yaitu jenis Inpari 42. Varietas ini memiliki berbagai keunggulan yaitu produksi lebih tinggi, tahan hama penyakit, dan relatif aman terhadap lingkungan (Romdon et al.,2022).

Jumlah Benih

Jumlah benih yang digunakan dalam tahap penanaman juga perlu diperhatikan dalam setiap usahatani khususnya usahatani padi sawah. Penggunaan jumlah benih yang tepat dan sesuai dengan kemampuan lahan akan berdampak pada jumlah hasil produksi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara informan sebagai berikut.

"Benih yang kita gunakan itu jenisnya inpari 42 dan memang benih itu kami dapat dari kelompok tani yang mana biasanya jumlah yang kami dapat itu biasanya berkisar 4-6 karung perorang yang mana dalam satu karung itu berisi 5 kg benih yang siap tanam". (DA, 2024)

"Jumlah yang kami sediakan untuk 3 kelompok tani ini yang lalu itu hampir 1 ton artinya memang saya kira akan cukup dalam satu musim tanam dimana dalam 3 kelompok itu berjumlah 27 orang petani, dimana petani di Desa Wungkolo ini ada yang lahannya kurang dari 1 Ha bahkan ada juga yang lebih". (SA, 2024)

Hasil wawancara di atas, diperoleh gambaran bahwa dalam penyediaan benih untuk 3 kelompok tani yang ada di Desa Wungkolo dalam satu musim tanam tiap petani mendapat 20-30 kg per orang tergantung dari luas lahan yang dikelola tiap petani. Jumlah ini tentunya sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan benih pada saat musim tanam. Kelompok tani di Desa Wungkolo sudah menjalankan fungsi sebagaimana mestinya yang mana hal ini dilihat dari indikator jumlah benih yang disediakan. Dalam proses penyediaan benih melibatkan banyak pihak yang saling terkait yaitu dari dinas pertanian yang kemudian diturunkan dalam kelompok tani baru kemudian ke petani sebagai pengguna. Saleh et al (2016), kelembagaan yang ada dalam penyediaan benih juga saling berkaitan satu sama lain mulai dari lembaga pemerintah, penangkar benih dan petani/kelompok tani.

Penyedia Benih

Penyediaan benih yang bermutu tentunya melibatkan banyak stakeholder dalam prosesnya. Tentu saja, biasanya akan melibatkan kelompok tani. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan wawancara informan sebagai berikut.

"Dalam proses penyediaan benih yang dalam kelompok tani memang banyak pihak yang ikut terlibat yang dimana alurnya itu benih diturunkan dari dinas pertanian kabupaten lalu kemudian ke kelompok tani baru setelahnya diberikan kepada petani sebagai pengguna". (SA, 2024)

"Benih yang kami gunakan memang biasanya kami dapat dari kelompok tani atau kalau lagi terlambat biasanya itu ada memang benih yang kami simpan dari hasil panen sebelumnya". (AN, 2024)

Hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyediaan benih yaitu dinas pertanian lalu kemudian diturunkan kepada kelompok tani lalu kemudian kelompok tani yang memberikan kepada petani sebagai pengguna. Kelompok tani selalu ikut terlibat dalam proses penyediaan benih yang akan digunakan. Dimana kelompok tani berperan sebagai perantara yang menghubungkan adanya bantuan benih bagi petani. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan benih sudah berfungsi sebagaimana mestinya, hal ini dilihat dari indikator "siapa yang terlibat". Kelompok tani berfungsi sebagai perantara untuk mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian. Nawati et al (2023), bahwa kelompok tani sebagai perantara untuk memenuhi kebutuhan modal petani sesuai dengan kebutuhan anggotanya serta membantu menyalurkan bantuan benih/bibit, pupuk dan obat-obatan yang memenuhi kebutuhan petani.

Cara Penyediaan Benih

Benih menjadi salah satu sarana produksi pertanian yang sangat penting bagi petani. Dimana dalam proses penyediaannya dapat dilakukan dengan banyak cara. Hal ini dapat dilihat berdasarkan wawancara informan sebagai berikut.

"Benih yang kami gunakan itu memang kami dapat dari kelompok tani, artinya yang bisa mendapat benih itu hanya petani yang gabung kelompok tani dan benihnya itu memang gratis diberikan kepada kami". (AN, 2024)

"Benih yang kami bagikan itu dari dinas pertanian yang diberikan langsung kepada "petani yang tergabung dalam kelompok tani, dimana yang berhak mendapat bantuan benih hanya petani yang tergabung dalam kelompok hal ini untuk mencegah benih bantuan itu tepat sasaran". (SA, 2024)

Hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa dalam penyediaan benih pada saat musim tanam tiba itu adalah bantuan yang diberikan dari dinas pertanian yang diberikan secara gratis. Cara penyediaan benih memang bisa dilakukan dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan petani tergantung koordinasi kelompok tani dengan pihak-pihak terkait. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan benih sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Jjika dilihat berdasarkan indikator "cara penyediaan" yang dapat dilakukan dengan melalui pembelian, pemberian/hibah, pembuatan, dan sebagainya. Muzeliza (2018), menjelaskan bahwa proses penyediaan sarana produksi pertanian dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya yaitu dengan cara pemberian/hibah dari pihak luar.

Pestisida

Pestisida adalah bahan kimia, mikroorganisme, atau virus yang digunakan untuk membunuh, mengendalikan, atau mengusir hama dan penyakit. Dalam proses penyediaan pestisida, perlu memperhatikan jenis, jumlah, penyedia, dan cara penyediaan. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi berupa pestisida di Desa Wungkolo Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Fungsi Kelompok Tani dalam Penyediaan Pestisida di Desa Wungkolo.

No.	Uraian	Satuan	Keterangan
1	Jenis	vigor	Seharusnya yang dibutuhkan petani adalah pestisida untuk tikus dan keong
2	Jumlah	1 botol isi 400 ml	Seharusnya jumlah pupuk yang dibutuhkan kisaran 1-2 liter untuk membasmi keong
3	Penyedia	Kelompok tani	Bersumber dari penyuluh lapangan
4	Cara penyediaan	pemberian	Melalui koordinasi penyuluh dengan kelompok tani dan Bumdes

Jenis Pestisida

Pestisida menjadi hal penting yang perlu diperhatikan penggunaannya dan harus dilihat berdasarkan jenis dan gejala yang ditimbulkan dari hama dan penyakit yang akan dilakukan pembasmian. Berikut hasil wawancara bersama informan terkait jenis pestisida.

"Pestisida juga menjadi faktor yang perlu kami perhatikan karena tingkat penyerangan hama disini cukup tinggi terutama hama keong dan tikus makanya jenis pestisida yang kami gunakan juga harus tepat, pestisida yang pernah dibagikan dari kelompok tani itu jenisnya vigor tapi kalau untuk hama keong itu kita lakukan penyemprotan sebelum penanaman dilakukan jadi kita beli sendiri di kota". (DA, 2024)

"Jenis hama yang banyak menyerang di sini itu ada dua tikus sama keong mas tapi pestisida yang dibagikan dari kelompok tani itu biasanya vigor, jadi untuk penyemprotan hama keong dan tikus itu kami sediakan sendiri". (AR, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa penyediaan pestisida dalam kelompok tani di Desa Wungkolo hanya satu jenis yaitu vigor. Jenis obat ini biasanya untuk hama serangga. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penyediaan pestisida belum tepat jenis melihat kondisi hama yang biasa menyerang tanaman padi sawah di Desa Wungkolo. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi khususnya pestisida belum berfungsi dengan baik jika dilihat berdasarkan indikator jenis yang disediakan. Elizabeth & Anugrah (2020), mengatakan bahwa pemerintah sudah seharusnya berupaya keras untuk memfasilitasi kerjasama penyediaan input usahatani melalui kerjasama kelompok tani dengan berbagai perusahaan dan kelembagaan yang terkait saprodi. Sehingga kebutuhan saprodi dapat dipenuhi berdasarkan kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat mutu, dan tepat harga.

Jumlah Pestisida

Penggunaan pestisida yang tepat harus memperhatikan jumlah yang digunakan dalam usahatani. Pestisida yang digunakan mestinya juga bermacam-macam tergantung kondisi dan gejala yang ditimbulkan. Jumlah pestisida yang disediakan dalam kelompok tani seperti yang dipaparkan dari hasil wawancara informan berikut.

"Pestida yang kami gunakan disini itu ada dua yaitu untuk hama keong sama untuk hama tikus karena memang itu yang paling banyak muncul gejala penyerangannya. Pestisida memang ada bantuan yaitu jenis vigor yang dibagikan pada petani yang lalu itu masing masing satu botol yang isinya 400 ml". (AN, 2024)

"Jumlah yang dibagikan kalau untuk pestisida memang itu cukup kalau untuk penyemprotan insektisida mengingat memang bukan itu hama utama yang menyerang disini yaitu masing masing petani mendapat 1 botol yang isinya 400ml. Namun untuk hama keong biasanya kami butuh 1-2 liter untuk penyemprotan". (DA, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa terkait jumlah pestisida yang dibagikan pada petani sudah cukup untuk jenis pestisida. Namun, yang menjadi permasalahan untuk jenis pestisida yang justru sangat dibutuhkan tidak tersedia mengingat hama utama yang menyerang yaitu hama keong dan tikus. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi yang ditinjau dari indikator jumlah pestisida yang tersedia belum menjalankan fungsinya dengan baik. Elizabeth (2019), bahwa pemerintah sudah seharusnya berupaya

keras untuk memfasilitasi kerjasama penyediaan input usahatani melalui kerjasama kelompok tani dengan berbagai perusahaan terkait saprodi sehingga kebutuhan saprodi dapat dipenuhi berdasarkan kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat mutu, dan tepat harga.

Penyedia Pestisida

Penyediaan sarana produksi menjadi satu hal yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi yang tepat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara informan berikut.

"Dalam proses penyediaan sarana produksi seperti pestisida itu sudah menjadi tugas bagi penyuluh dan kelompok tani yang berkoordinasi dengan pihak terkait, kalau untuk pestisida ini dari dinas pertanian yang kemudian dibagikan langsung melalui kelompok tani kepada petani yang tergabung dalam kelompok". (SA, 2024)

"Bantuan pestisida memang kami dapat dari kelompoknya kami dan yang bisa menerima itu hanya tergabung dalam kelompok tani, memang itu bantuan dari dinas tapi harus melalui kelompok tani juga agar bisa mengakses bantuannya". (DA, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa dalam penyediaan sarana produksi khususnya pestisida masih melibatkan kelompok tani sebagai akses untuk mendapatkan bantuan tersebut. Kelompok tani mempunyai peran sebagai wadah bagi petani untuk mendapatkan bantuan pestisida yang dibuktikan dengan penerima bantuan hanya yang tergabung dalam kelompok. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi pertanian khususnya pestisida yang ditinjau berdasarkan siapa yang menyediakan sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peran kelompok tani sebagai wadah untuk mendapatkan bantuan. Nawati et al (2023), bahwa kelompok tani sebagai perantara untuk memenuhi kebutuhan modal petani sesuai dengan kebutuhan anggotanya serta membantu menyalurkan bantuan benih/bibit, pupuk dan obat-obatan yang memenuhi kebutuhan petani.

Cara Penyediaan Pestisida

Penyediaan sarana produksi tentunya dapat dilakukan dengan banyak cara tergantung metode apa yang akan dipakai oleh pihak penyediaannya. Berikut hasil wawancara bersama informan terkait cara penyediaan pestisida.

"Penyediaan sarana produksi ini khususnya pestisida memang alurnya itu bantuan dari dinas pertanian yang diturunkan kepada kelompok tani lalu kemudian disalurkan kepada petani sebagai penerima dan itu dibagikan secara gratis". (SA, 2024)

"Memang kalau untuk pestisida jenis vigor itu bantuan dari dinas pertanian yang dibagikan pada petani secara gratis adapun untuk pestisida lain itu kami beli sendiri di toko tani". (AN, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa penyediaan sarana produksi pada kelompok tani yang ada di Desa Wungkolo dilakukan dengan cara pemberian secara gratis. Kelompok tani mendapatkan bantuan dari dinas pertanian melalui penyuluh yang kemudian kelompok tani bertugas untuk menyalurkan bantuan tersebut kepada anggotanya sebagai penerima bantuan. Fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi khususnya pestisida sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Hanggana (2017), menjelaskan bahwa proses penyediaan sarana produksi pertanian dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya yaitu dengan cara pemberian/ hibah dari pihak luar.

KESIMPULAN

Fungsi kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi secara umum belum berfungsi dengan baik. Hal ini terbukti dari penyediaan pupuk (tepat jenis dan tepat jumlah) dan pestisida (ketersediaan dan jumlah pestisida) yang masih kurang dan belum sesuai dengan kebutuhan petani. Pada aspek penyediaan benih, kelompok tani telah berfungsi dengan baik, yang terlihat dari benih yang tepat jenis, jumlah yang cukup, dan cara penyediaannya yang berasal dari bantuan Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapangan.

REFERENSI

- Anggara, H., Lamusa, A., & Laihi, M. A. A. (2022). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah di Desa Martasari Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Mautong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 1(3), 102-110. <https://doi.org/10.22487/jpa.v1i3.1526>
- Arung, J. (2015). Persepsi Masyarakat Kelompok Tani Tentang Penyaluran Pupuk Di Desa Long Lebusan Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *Jurnal Pemerintahan Integratif*, 3(2), 375-391.
- Elizabeth, R. (2019). Revitalisasi Implementasi Pemberdayaan Kelembagaan Pertanian Berkesinambungan Mendukung Pencapaian Daya Saing Produk Olahan. *UNES Journal of Scientech Research*, 4(1), 52-68.
- Elizabeth, R. (2019). Pengembangan Agribisnis dan Pengolahan Mendukung Kesejahteraan Petani Cabe Merah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 413-435. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v5i2.2413>
- Elizabeth, R., & Anugrah, I. S. (2020). Pertanian Bioindustri Meningkatkan Daya Saing Produk Agroindustri dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 871-889.
- Firdaus, F., & Adri, A. (2021). Pemanfaatan Mekanisasi Alsintan dan Pengaruhnya terhadap Usaha Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(2), 220-230.
- Hanggana, S. (2017). Analisis kelemahan regulasi poktan, gapoktan, UPJA, dan LKM-A dalam peningkatan pendapatan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(2), 137-149.
- Hernanto. (1993). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Mantali, M. A., Rauf, A., & Saleh, Y. (2021). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah (studi kasus kelompok tani di Desa Bongopini Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 81-90.
- Mawarni, E., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2017). Peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi sawah di desa iloheluma kecamatan tilongkabila kabupaten bone bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 65-73.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia
- Muzeliza, V. (2018). *Manajemen Logistik Sektor Publik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawati, I. Suryati, & Muzaiyanah. (2023). Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pemberdayaan Petani Kebun Sayur Desa Beruge Darat Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(4), 735-738.
- Nugraha, A. S., Mutakin, J., & Sativa, N. (2021). Pengaruh Berbagai Pupuk Kandang Dan Jarak Tanam Terhadap Keanekaragaman, Dominansi Dan Laju Tumbuh Gulma Pada Tanaman Bawang Merah. *Jagros: Jurnal Agroteknologi Dan Sains (Journal of Agrotechnology Science)*, 5(2), 353-362.
- Permentan Nomor 273/Keputusan/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Prihantini, C., & Lutfiyanto, L. (2019). Analysis Of fertilizer distribution in Pamekasan Regency. *AGRIMOR*, 4(4), 45-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v4i4.820>
- Riani, R., Zuriani, Z., Zahara, H., & Hafizin, H. (2021). Fungsi Kelompok Tani Pada Usaha Tani Padi Sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6(1), 23-30. <https://doi.org/10.29103/ag.v6i1.4941>
- Romdon, A. (2022). Preferensi dan Adopsi Petani terhadap Varietas Unggul Baru Padi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pangan*, 31(1), 13-32. <https://doi.org/10.33964/jp.v31i1.569>
- Saleh, A., Putra, R., & Purnaningsih, N. (2016). Strategi Meningkatkan Kapasitas Penangkar Benih Padi Sawah (Oriza Sativa L) Dengan Optimalisasi Peran Kelompok Tani. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(1).

- Siwu, A. A. R., & Mandei, J. R. (2018). Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian terhadap Pendapatan Petani Cabai di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 347-354. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22653>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. CV. ALFABETA.
- Sularno, S., Irawan, B., & Handayani, N. (2016). Analisis Pelaksanaan Kebijakan dan Distribusi Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 1(2), 73-87. <https://doi.org/10.24853/jat.1.2.73-87>